



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul “Peran *Big Five Factors Personality* Dalam Memprediksi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Penanganan Covid-19” karya Yulia Insyirah yang berasal dari PROGRAM STUDI Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Indralaya (Insyirah, 2020). Penelitian ini merupakan karya ilmiah skripsi yang dibuat pada tahun 2020.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui ada peran *big five factor personality (neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, conscientiousness)* dalam memprediksi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan Covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif dan sifat penelitian ini adalah penelitian eksplanatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian survei dengan partisipan berjumlah 220 orang masyarakat Sumsel yang berusia 15-22 tahun. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada peran *neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, conscientiousness* terhadap kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan penanganan Covid-19.

Hasil analisis regresi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian *neuroticism, openness to experience, agreeableness, conscientiousness* memiliki peran terhadap kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan penanganan Covid-19. Sedangkan pada kepribadian *extraversion* tidak memiliki peran terhadap kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan penanganan Covid-19.

Penelitian milik Insyirah ini dirasa melengkapi referensi peneliti untuk mengetahui konsep peran suatu variabel terhadap kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan penanganan covid-19. Namun berbeda dengan penelitian milik Insyirah ini, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan terpaan berita terkait COVID-19 sebagai variabel X. Sedangkan variabel X pada penelitian Insyirah adalah *big five factor personality*.

Penelitian selanjutnya berjudul “Kontribusi Media Massa Dalam Perubahan Perilaku Remaja Di Dusun Bawang, Kaloran, Temanggung” karya Anita Dhyah Kusuma Wardani yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta (Wardani, 2013). Penelitian ini merupakan sebuah skripsi yang dibuat pada Oktober 2013.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah masuknya budaya asing dari akibat semakin cepatnya perkembangan teknologi media, dari media konvensional ke media *online*. Budaya asing yang dikonsumsi lewat media, sedikit banyak mempengaruhi perubahan perilaku remaja. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui kualitas perubahan perilaku masyarakat

Temanggung dalam menggunakan media. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah media massa, konsep Remaja, dan konsep perilaku. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah remaja di Dusun Bawang, Temanggung yang berusia antara 15-23 tahun. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini faktor pendidikan remaja Dusun Bawang, Temanggung yang tergolong rendah yaitu hanya lulusan SD dan SMP. Remaja tersebut banyak yang memanfaatkan media TV dan internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi media massa dalam perubahan perilaku remaja tergolong besar. Perubahan gaya busana dan gaya hidup menjadi perubahan perilaku yang paling banyak terjadi di Dusun Bawang, Temanggung.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah media dan golongan usia mampu mempengaruhi perubahan perilaku khalayak. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian yang dilakukan, sampel dari subyek penelitian, dan variabel bebas yang akan diteliti.

Selain dua penelitian tersebut, ada juga penelitian lain dengan judul “Pola Konsumsi Dan Pemahaman *Audiens* Tentang Kesehatan Melalui *Incidental News Exposure* Di Media Sosial: Studi Kasus Berita Virus Corona” karya Rhandana Kamilia dari Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang (Kamilia, 2020). Penelitian ini merupakan karya ilmiah skripsi yang dibuat pada tahun 2020.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana berita mengenai COVID-19 di media sosial dapat memberikan pemahaman mengenai

kesehatan terhadap *audiens* meski mereka terpapar berita tersebut secara tidak sengaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, observasi dilakukan melalui *activity diary* dan *media diary* serta *in depth interview*. Dalam penelitiannya, Kamilia menggunakan enam informan dengan masing-masing dua informan dari generasi Z, *millennials*, dan X. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *incidental news exposure* tidak memiliki keterkaitan dengan meningkatkan pemahaman kesehatan seseorang. Meski seseorang yang aktif menggunakan media sosial, hal ini tidak menjadi faktor bahwa seseorang akan terpapar berita virus corona setiap harinya di media sosial. Meski demikian Kamilia menemukan bahwa generasi yang memiliki pemahaman kesehatan yang lebih baik adalah generasi X. Meski generasi X tidak menggunakan media sosial untuk mendapatkan berita, tetapi tingkat pemahamannya lebih baik dari generasi Z dan *millennials*.

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan penelitian milik Kamilia sebagai referensi mengenai terpaan berita dalam mempengaruhi pemahaman khalayak terkait kesehatan di masa pandemi COVID-19. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian milik Kamilia adalah dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan konsep terpaan media pada media massa, tidak seperti dalam penelitian milik Kamilia yang menggunakan konsep *Incidental News Exposure Di Media Sosial*. Selain itu penelitian milik Kamilia tersebut hanya mengukur tingkat pemahaman *audiens*, sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti mengukur efek media sampai tingkat perubahan perilaku.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peran <i>Big Five Factors Personality</i> Dalam Memprediksi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Penanganan Covid-19	Kontribusi Media Massa dalam Perubahan Perilaku Remaja di Dusun Bawang, Kaloran Temanggung	Pola Konsumsi Dan Pemahaman <i>Audiens</i> Tentang Kesehatan Melalui <i>Incidental News Exposure</i> Di Media Sosial: Studi Kasus Berita Virus Corona
Hasil	<p>Hasil analisis regresi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian <i>neuroticism, openness to experience, agreeableness, conscientiousness</i> memiliki peran terhadap kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan penanganan Covid-19. Sedangkan pada kepribadian <i>extraversion</i> tidak memiliki peran terhadap kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan penanganan Covid-19</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontribusi media massa dalam perubahan perilaku remaja tergolong besar. 2. Perubahan gaya busana dan gaya hidup menjadi perubahan perilaku yang paling banyak terjadi di Dusun Bawang, Temanggung. 	<p><i>Incidental news exposure</i> tidak memiliki keterkaitan dengan meningkatkan pemahaman kesehatan seseorang. Meski seseorang yang aktif menggunakan media sosial, hal ini tidak menjadi faktor bahwa seseorang akan terpapar berita virus corona setiap harinya di media sosial. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa generasi yang memiliki pemahaman kesehatan yang lebih baik adalah generasi X. Meski generasi X tidak menggunakan media sosial untuk mendapatkan berita, tetapi tingkat pemahamannya lebih baik dari generasi Z dan millennials.</p>
Relevansi	<p>Melengkapi referensi untuk mengetahui konsep kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan penanganan covid-19.</p>	<p>Dijadikan referensi mengenai efek yang terjadi setelah seseorang mengonsumsi media dan diukur dengan melihat kategori usia tertentu yang memiliki karakter tersendiri dalam bermedia.</p>	<p>Menjadi referensi mengenai terpaan berita dalam mempengaruhi pemahaman khalayak terkait kesehatan di masa pandemi Virus Corona</p>

Sumber: Olahan Peneliti, 2020.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Terpaan Media

Menurut Effendy (2009) terpaan media adalah keadaan di mana khalayak terkena terpaan/terpapar pesan-pesan yang disebarkan oleh media massa (Effendy, 2009, p. 214). Selain itu menurut Menurut Ardianto dan Erdinaya (2005), terpaan media dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media (Ardianto dan Erdinaya, 2005, p.2). Sedangkan menurut Rakhmat (2004) terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh khalayak melalui suatu media massa, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2004, p.66). Karenanya secara umum terpaan media dapat diartikan sebagai keadaan di mana khalayak menerima pesan (dapat berupa teks, visual-audio, audio, dsb.) yang disampaikan oleh media massa dan diukur dengan memperhatikan beberapa faktor antara lain:

a. Frekuensi

Frekuensi penggunaan media berdasarkan pengumpulan data mengenai berapa kali dalam sehari seseorang menggunakan media dalam seminggu untuk membaca atau menonton berita tentang COVID-19.

b. Durasi

Durasi penggunaan media menghitung seberapa lama seseorang membaca atau menonton berita COVID-19.

c. Atensi

Untuk mengukur atensi seseorang terhadap berita, maka perlu diketahui apakah orang tersebut membaca atau menonton berita tentang COVID-19 dengan melakukan atau tidak melakukannya bersamaan dengan kegiatan lain yang mungkin mengganggu proses penyampaian pesan.

(Lestari, Novianto, dan Nurfebiaraning, 2016, p.835)

Sehingga dari definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terpaan media adalah skala ukur yang digunakan untuk mengetahui banyaknya suatu informasi yang didapatkan dari media dengan cara memanfaatkan media tergantung dari jenis media yang digunakan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu pemberitaan di media massa.

2.2.2 Berita tentang COVID-19

Definisi berita menurut Sumadiria adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, serta disebarluaskan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2005, p.65).

Selain itu ada juga beberapa definisi berita dari beberapa tokoh lain yang dikutip oleh Assegaff (1983), dalam buku “*News Writing*” yang menyebutkan bahwa berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca (Mondry, 2008,

p.132-133). Sedangkan menurut Ishwara definisi berita adalah sesuatu yang segar, yang baru terjadi, dan nyata (Ishwara, 2016, p.76).

Meskipun terdapat pengertian yang berbeda-beda, terdapat beberapa persamaan dalam pengertian berita, di mana berita haruslah bersifat menarik dan atau penting bagi khalayak. Karenanya tidak semua fakta, informasi, maupun peristiwa atau kejadian dapat digunakan sebagai sebuah berita. Sehingga dalam praktiknya setiap berita yang dipublikasikan oleh media selalu memiliki topik atau nilai berita tertentu. Sedangkan salah satu topik yang sedang hangat dan diminati oleh khalayak saat ini adalah pemberitaan mengenai COVID-19.

Gambar 2.1 Screenshot Artikel Update Kasus COVID-19 di Indonesia



Sumber: Kompas.com (21 Oktober 2020)

Menurut Astinana Yuliarti (2020) dalam jurnal yang berjudul Pandemi Media dan Berita Dibalik Isu COVID-19, mengatakan bahwa

setelah kasus pertama muncul di Indonesia, jumlah pemberitaan mengenai COVID-19 mengalami peningkatan tajam. Rata-rata pemberitaan mengenai COVID-19 setidaknya mencapai 20-34 ribu berita per hari.

Dikutip dari Litbang Kompas (2020), dari total 148 berita, sebanyak 37,2% isi berita surat kabar selama bulan April 2020 adalah tentang virus COVID-19 (LITBANG KOMPAS, 2020). Tema mengenai virus COVID-19 dapat dibingkai ke dalam isu-isu lain seperti isu kesehatan, ekonomi, pendidikan, gaya hidup, dan lain-lain.

2.2.3 Konsep Pengelompokan Umur

Menurut Departemen Kesehatan RI (2009), seseorang dapat di masukan ke dalam kelompok usia tertentu berdasarkan tahun kelahirannya. Masing-masing generasi atau pengelompokan usia tertentu berdasarkan tahun kelahiran memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain ketika mengonsumsi media.

Mengutip dari artikel Kompas (2020) dalam rubrik Jajak Pendapat Kompas dengan judul artikel yaitu Tantangan Pers di Era Digital, perilaku menggunakan media berdasarkan generasinya dibagi menjadi:

a. Generasi Z (Kelahiran 1995 ke atas)

Generasi Z menggunakan media sosial mereka untuk memperoleh berita/informasi terbaru dan terpercaya. Dari sisi kebutuhan akan akurasi dan kedalaman informasi, sebanyak 41,4 persen generasi Z cenderung lebih memilih media daring, bahkan

26,1 persen menjadikan media sosial sebagai pilihan kedua mereka.

b. *Generasi Y/Milenial* (Kelahiran 1981-1994)

Generasi ini lahir setelah tahun 1980-an dan pilihan utama generasi ini untuk memperoleh informasi baru dan terpercaya berasal dari media daring. Dari sisi kebutuhan akan akurasi dan kedalaman informasi, sebanyak 38,8 persen generasi Y cenderung lebih memilih televisi.

c. *Generasi X* (Kelahiran 1961-1980)

Menjadikan media televisi dan koran sebagai sumber informasi yang paling dipercaya, hal ini dikarenakan adanya proses mediasi yang berlapis sehingga mereka lebih memilih media konvensional sebagai sumber utama informasi sehingga terjamin akurasi dan kedalaman informasi yang disebarkan.

d. *Baby Boomer* (Kelahiran 1960 ke bawah)

Memiliki pola menggunakan media yang kurang lebih sama dengan generasi X. Mereka adalah generasi yang lahir tidak lama setelah perang dunia II usai. Generasi ini masih terikat dengan media massa seperti surat kabar, radio, dan televisi.

(Purwantari, 2020, p.3)

2.2.4 Efek Komunikasi Massa

Setiap individu memperoleh informasi melalui media massa. Ketergantungan akan media massa menunjukkan betapa berpengaruhnya

media massa dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi menghadirkan beraneka ragam bentuk media informasi yang menjadikan komunikasi massa memiliki pengaruh yang kuat dalam pola komunikasi masyarakat modern.

Komunikasi massa adalah sebuah produksi dan distribusi pesan melalui perangkat teknologi yang dilakukan oleh industri media (Turow, 2009, p.17). Sedangkan menurut Effendy, komunikasi massa ialah komunikasi melalui industri media massa seperti surat kabar, siaran radio dan televisi (Effendy, 2003, p.79).

Menurut Lasswell cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan:

- *Who?* (Siapakah komunikatornya?)
- *Says What?* (Pesan apa yang dinyatakan?)
- *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)
- *To Whom?* (Siapa komunikannya?)
- *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan?)

(Effendy, 2003, p.301)

Efek yang diharapkan dalam suatu kegiatan komunikasi dapat menghasilkan berbagai macam reaksi seperti, pemahaman terhadap konten, rangsangan emosial terhadap konten, dan tindakan hasil dari sikap setelah menerima konten berita. Menurut Sukendar setidaknya terdapat tiga dimensi dari efek komunikasi massa, yaitu kognitif, afektif dan behavioral atau konatif (Sukendar, 2017, p.68). Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan

dan attitude (sikap). Sedangkan behavioral atau konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

a. Efek Kognitif

Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak paham menjadi lebih paham. Efek komunikasi secara kognitif dikatakan telah terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Contoh pesan komunikasi melalui media massa yang dapat menimbulkan efek kognitif yaitu masyarakat menjadi lebih paham mengenai berita protokol kesehatan selama masa pandemik COVID-19.

b. Efek Afektif

Efek afektif berkaitan dengan perasaan. Perasaan tertentu dapat timbul pada khalayak ketika mereka membaca surat kabar atau majalah, mendengarkan radio, menonton acara televisi, atau film di bioskop. Efek ini berkaitan dengan perasaan, penilaian, rangsangan emosional, dan sikap. Dengan kata lain efek komunikasi massa telah sampai pada tahap afektif bila pesan yang disebarkan media mengubah apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Contoh perasaan yang ditimbulkan akibat terpaan media massa yaitu perasaan takut setelah membaca atau menonton berita mengenai COVID-19.

c. Efek Konatif

Efek konatif bersangkutan dengan upaya, tekad, niat, usaha, yang cenderung menjadi sebuah tindakan atau kegiatan. Pemicu munculnya efek konatif harus didahului oleh efek kognitif dan/atau efek afektif. Dengan munculnya efek konatif, masyarakat akan lebih mematuhi

protokol kesehatan yang berlaku setelah paham akan COVID-19 dan lebih sadar akan kesehatan mereka.

(Effendy, 2003, p.318)

2.2.5 Perilaku Mematuhi Protokol Kesehatan

Perilaku menurut Skinner adalah sebuah reaksi terhadap rangsangan yang berasal dari luar (*stimulus*) (dalam Notoatmojo, 2010, p.21). Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmojo, perilaku didefinisikan sebagai suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Notoatmojo, 1997, p.118). Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku perlu adanya rangsangan yang diterima oleh individu tersebut. Dari adanya isu global mengenai pandemik COVID-19, media banyak memberitakan mengenai isu tersebut. Dari adanya pemberitaan tersebut, media berharap *audiens* mereka berperilaku sesuai dengan anjuran yang telah diberitakan. Konten berita mengenai pedoman pencegahan dan pengendalian COVID-19 banyak diangkat oleh media-media di Indonesia.

Mengutip dari Pedoman Pencegahan dan Pengendalian CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) Kementerian Kesehatan RI, Sejak kasus COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, penyebaran pandemi ini terjadi dengan cepat di Indonesia. Hal ini memerlukan strategi penanggulangan sesuai dengan transmisi yang terjadi baik di tingkat nasional maupun provinsi, dengan tujuan:

1. Memperlambat dan menghentikan laju transmisi/penularan, dan menunda penyebaran penularan.

2. Menyediakan pelayanan kesehatan yang optimal untuk pasien, terutama kasus kritis.
3. Meminimalkan dampak dari pandemi COVID-19 terhadap sistem kesehatan, pelayanan sosial, kegiatan di bidang ekonomi, dan kegiatan sektor lainnya

Selanjutnya dalam rangka menanggulangi pandemi COVID-19, Indonesia telah menerapkan berbagai langkah kesehatan masyarakat termasuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pelaksanaannya sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Berita mengenai COVID-19 seperti Pedoman PSBB dan panduan protokol kesehatan dapat kita temui di berbagai media, baik itu konvensional atau daring.

Dalam perkembangan penanganan pandemi selanjutnya, WHO sudah menerbitkan panduan sementara yang memberikan rekomendasi berdasarkan data tentang penyesuaian aktivitas ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dari indikator-indikator tersebut, dikembangkan untuk membantu negara melalui penyesuaian berbagai intervensi kesehatan masyarakat berdasarkan kriteria kesehatan masyarakat. Selain indikator tersebut, faktor ekonomi, keamanan, hak asasi manusia, keamanan pangan, dan sentimen publik juga harus dipertimbangkan. Keberhasilan pencapaian indikator dapat mengarahkan suatu wilayah untuk

melakukan persiapan menuju tatanan normal baru produktif dan aman dengan mengadopsi adaptasi kebiasaan baru.

Gambar 2.2 Screenshot Artikel Panduan Protokol Kesehatan Kompas.com



Sumber: Kompas.com (18 Mei 2020)

Berdasarkan hal-hal ini dibentuklah kebijakan mengenai penerapan protokol kesehatan. Dikutip dari Tirto.id (2020) menjelaskan bahwa protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman selama masa pandemi COVID-19 berlangsung (Mardiyah, 2020). Secara khusus protokol kesehatan ini telah dikeluarkan dan diberlakukan secara nasional oleh Kementerian Kesehatan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Dalam protokol kesehatan tersebut, dipaparkan aturan-aturan yang perlu dilakukan oleh segala pihak yang berada di tempat atau

fasilitas umum. Tempat atau fasilitas umum yang dimaksud meliputi sekolah, pasar dan pusat-pusat perbelanjaan lainnya seperti *mall*, lingkungan pertokoan dan sejenisnya, tempat penginapan seperti hotel, *resort* dan sejenisnya, rumah makan/restoran dan sejenisnya, stasiun/terminal, pelabuhan, bandar udara, lokasi wisata, rumah ibadah, dsb.

Dari survei yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa faktor usia memengaruhi seseorang dalam mematuhi protokol kesehatan. Survei tersebut diukur berdasarkan 13 variabel, yaitu pengetahuan tentang menjaga jarak, penggunaan masker, kebiasaan cuci tangan dengan sabun/*handsanitizer*, dan sebagainya (Panolih dan Rosalina, 2020, p.4). Dari ke-13 variabel tersebut, ditemukan fakta bahwa semakin tua usia responden, mereka lebih cenderung mematuhi protokol kesehatan. Alasan dari temuan tersebut dikarenakan mereka yang berusia lebih tua, lebih rentan tertular virus COVID-19. Setelah membaca dan paham akan bahaya COVID-19, timbul rasa kekhawatiran yang dapat memicu seseorang untuk mematuhi protokol kesehatan.

2.3 Hipotesis Teoritis

Hipotesis penelitian ini adalah:

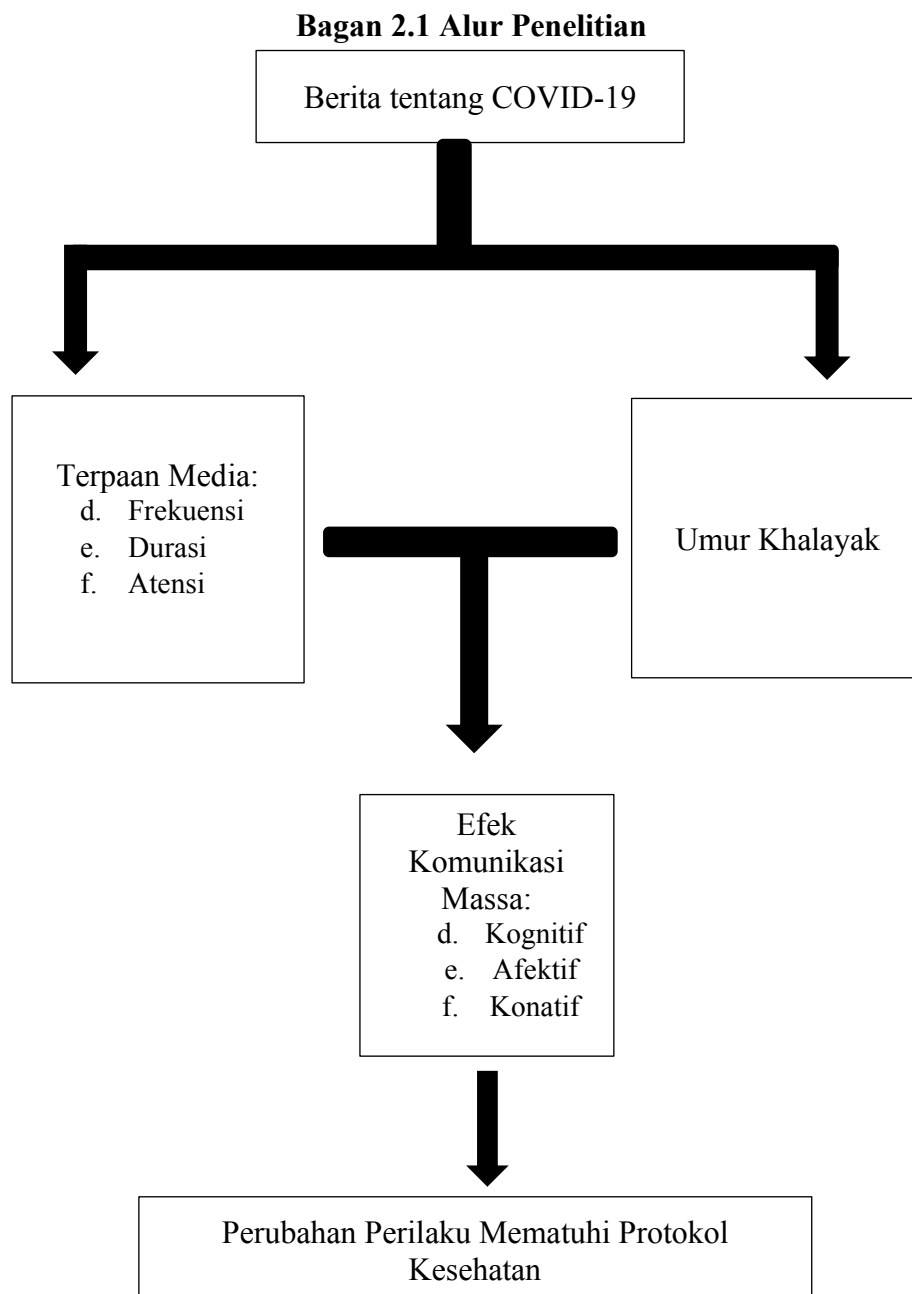
H_0 : Tidak terdapat pengaruh terpaan pemberitaan mengenai pandemik COVID-19 dan umur terhadap perilaku masyarakat Kota Semarang dalam mematuhi protokol kesehatan.

H_a : Terdapat pengaruh terpaan pemberitaan mengenai pandemik COVID-19 dan umur terhadap perilaku masyarakat Kota Semarang dalam mematuhi protokol kesehatan.

2.4 Alur Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu global yang melanda seluruh dunia, yaitu mengenai pandemik COVID-19. Media massa berperan penting dalam menyebarkan informasi terkait antisipasi terhadap penyebaran virus COVID-19. Masyarakat dapat mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dengan cara mencari informasi di media massa. Efek yang timbulkan dari pemberitaan mengenai COVID-19 di media massa adalah pemahaman mengenai pentingnya melakukan protokol kesehatan di tengah wabah COVID-19. Selain itu efek lain yang timbul adalah kecemasan/rasa khawatir yang dirasakan oleh sebagian masyarakat. Setelah kedua efek tersebut maka akan timbul perilaku mematuhi protokol kesehatan. Hal tersebut, sesuai dengan model komunikasi Melvin DeFleur yaitu mengenai efek komunikasi. Efek komunikasi yang dimaksud adalah efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif. Dari fakta yang ada di masyarakat, mereka yang usianya lebih tua, lebih

mematuhi protokol kesehatan karena rasa khawatir setelah membaca/menonton berita tentang COVID-19. Dengan adanya terpaan media seperti frekuensi penggunaan media; durasi penggunaan media; dan intensitas penggunaan media, maka mereka yang berusia tua diduga lebih patuh dalam melaksanakan protokol kesehatan guna mencegah persebaran virus COVID-19. Berita yang terkait dengan COVID-19 dapat diperoleh dari mana saja, baik itu media konvensional sampai media sosial sekalipun. Informasi-informasi terkait protokol kesehatan pun dengan mudahnya kita temukan di masa pandemik ini. Hal ini dikarenakan topik mengenai COVID-19 dapat dibingkai ke dalam isu-isu lainnya seperti isu kesehatan, ekonomi, sosial, gaya hidup, dan sebagainya. Setelah mereka paham tentang COVID-19 dan mengetahui bagaimana cara mencegah penyebarannya, maka rasa cemas dan khawatir yang mereka alami membuat mereka lebih mematuhi protokol kesehatan, terutama mereka yang berusia tua dan rentan tertular virus COVID-19. Akan tetapi, bukan berarti mereka yang berusia muda menyepelekan protokol kesehatan. Media yang memiliki fungsi untuk menyebarkan informasi dan edukasi, harus mampu membagikan informasi tersebut dengan benar dan tepat agar masa pandemik COVID-19 ini cepat berlalu dengan menurunnya jumlah korban virus COVID-19.



Sumber: Olahan Peneliti, 2020.